

**KONSEP TARI BEDHAYA DAN BEDAYAN dalam
TARI SARASWATI ISI YOGYAKARTA**

Tudhy Putri Apyutea Kandiraras

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: kandi.raras@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tari Bedhaya merupakan sebuah tarian yang memiliki peran sangat banyak terciptanya banyak tarian pada masa sekarang, yaitu kemudian munculnya berbagai macam tarian semi Bedhaya yang sering diartikan sebagai tari Bedayan. Sampai saat ini belum ada acuan yang menjelaskan secara rinci apa itu Bedayan. Bedayan sendiri sebenarnya merupakan gending yang mengiringi tari Bedhaya, biasanya disebut dengan lampah bedhayan (gendhing ladrang dan gendhing ketawang) sedangkan pertunjukan tarinya dengan berbagai konsep yang membingkai disebut Bedhaya. Konsep Bedhayan merupakan konsep tiruan atau mengambil makna-makna khusus dalam tari Bedhaya. Seperti halnya jumlah penari, pola lantai, pemilihan gerakan dan lain sebagainya. Tari Saraswati salah satu bentuk tarian yang didalamnya terdapat konsep Bedhayan. Melalui metode kualitatif dengan mengkaji lebih dalam dari kreativitas pencarian gerak koreografer serta kreativitas bentuk secara utuh tari ini ditampilkan, kemudian dapat ditemukan konsep Bedayan pada tari Saraswati yang dimiliki oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata Kunci: Bedhaya, Bedayan, Tari Saraswati

1. PENDAHULUAN

Tari Bedhaya hidup dan berkembang di lingkungan istana Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, Kasunanan, dan Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta. Tari Bedhaya sebagai penanda bertahtanya Sultan atau Sunan pada suatu periode tertentu. Adapun induk dari tari Bedhaya adalah tari Bedhaya Semang yang diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma pada abad 17M. Tari Bedhaya sejak dulu merupakan hak istimewa yang dimiliki Sultan dan Sunan. Banyak tokoh seni yang memberikan batasan tentang pengertian bedhaya, di antaranya adalah Soedarsono mengatakan bahwa bedhaya adalah sebuah komposisi tari wanita yang terdiri dari sembilan penari putri. Walaupun komposisi ini mengandung cerita namun penari-penarinya tidak mempergunakan dialog, bahkan ceriteranya sangat simbolis. Tari bedhaya adalah salah satu bentuk tari

kelompok yang lazimnya ditarikan oleh para penari putri yang secara tradisional masih dilestarikan di lingkungan Kraton Surakarta dan Yogyakarta.

Lazimnya tari ini ditarikan oleh sembilan penari dengan menggunakan kostum dan property yang sama. Dua pola lantai atau komposisi yang paling khas adalah dalam bentuk *lajur* dan *rakit tiga-tiga*. Tema cerita Bedhaya biasanya menghadirkan cerita tokoh-tokoh tertentu, namun tidak ditonjolkan peran utamanya dalam tata rias dan busana karena semua sama. Penonjolan karakter biasanya ditunjukkan pada pengolahan level dalam menari, yaitu pola tinggi rendahnya level menari. Pementasan Bedhaya bukan disembarang acara, dewasa ini Bedhaya dipentaskan untuk perayaan agung, seperti ulang tahun Sultan, peringatan berdirinya kraton dan penobatan, pernikahan kraton, dan resepsi untuk tamu Negara yang penting. Tari Bedhaya ini merupakan ungkapan ritual dari legitimasi penguasa.

Sembilan penari dalam Bedhaya memiliki nama sendiri-sendiri yang terkait dengan aspek-aspek filosofis dan simbolis, nama-nama tersebut adalah *endhel, batak, jangga, dhadha, buntil, apit ngajeng, apit wingking, endhel wedalan ngajeng, endhel wedalan wingking*. Terlebih pada tari-tari Bedhaya yang dikategorikan sebagai pusaka dalem, yaitu tari Bedhaya Ketawang di Kasunanan Surakarta, dan tari Bedhaya Semang di Keraton Kasultanan Yogyakarta, makna kesembilan penari tersebut akan sangat terlihat. Oleh sebab itu penyajiannya bersifat abstrak-simbolis. Tari bedhaya termasuk tari putri yang halus, luhur, serta adiluhung, indah, dan ritual. Melalui tari bedhaya para putri Sultan ditanamkan serta dilatih pendidikan mengenai etika dan kehalusan budi pekerti oleh sultan sebagai modal hidup di lingkungan istana.

Konsep-konsep yang terdapat dalam tari Bedhaya ini menginspirasi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menciptakan tarian diuar tembok Keraton Yogyakarta. Bedhaya yang merupakan tarian khusus atau sakral yang dimiliki Keraton kemudian disadur dalam bentuk lain namun masih berkiblat pada inti konsep dari tari Bedhaya. Kebanyakan para seniman tari kemudian menamai bentuk garapan baru tersebut dengan tari Bedayan. Tinjauan secara umum tentang arti Bedhaya mengungkapkan bahwa tari Bedhaya merupakan sebuah

tarian yang memiliki peran sangat banyak terciptanya banyak tarian pada masa sekarang, yaitu kemudian munculnya berbagai macam tarian semi Bedhaya yang berjudul Bedayan. Sampai saat ini belum ada acuan yang menjelaskan secara rinci apa itu Bedayan. Bedayan sendiri sebenarnya merupakan gending yang mengiringi tari Bedhaya, biasanya disebut dengan lampah bedhayan (gendhing ladrang dan gendhing ketawang) sedangkan pertunjukan tarinya dengan berbagai konsep yang membingkai disebut Bedhaya.

Jumlah penari dalam tari Bedayan juga sama dengan tari Bedhaya, biasanya berjumlah Sembilan atau tujuh. Penokohan pun juga tidak ada, menggunakan tata rias yang sama, tata rakitnya pun sama dengan bedhaya yang sudah terstruktur. Tari Bedayan membawakan kisah tertentu namun tidak memiliki sifat magis, dengan pola garap simbolis. Adapun dapat disimpulkan bahwa tari Bedayan adalah tarian yang memiliki komposisi penari kelompok, penarinya pun bisa putra atau putri, namun tetap mengacu pada konsep pola garap tari Bedhaya, contohnya saja dari jumlah penari, jenis musiknya, pola lantai, kostum dan lain sebagainya. Tiruan tari Bedhaya yang masih memakai beberapa inti konsep dengan ragam gerak tari klasik Yogyakarta maupun gerak tari nusantara yang lain. Tari Saraswati yang dimiliki Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dalam pembuatan koreografinya pun tidak lepas dari konsep tari Bedhaya yang ada didalam Keraton. Tentang jumlah penari, pola lantai dan makna-makna lain yang ada didalam tari Saraswati.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif. Metode ini adalah tentang penelitian yang bersifat deskriptif dengan mengungkap kreativitas koreografer yang kemudian menganalisis data yang ada. Data tersebut berupa catatan tari atau *dance script* dan juga dokumentasi secara visual. Sebelumnya tari Saraswati ini belum terdapat sumber tertulis dan hanya dari sumber lisan saja, selain itu juga melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data:
 - a. Studi Pustaka

Studi Pustaka penting dilalui agar terhindar dari pengulangan persoalan penelitian. Tujuan pencarian buku-buku ataupun catatan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung agar terfokus pada pokok masalah yang akan dianalisis. Teori untuk membedah permasalahan akan diketahui ketika memulai studi pustaka ini. Pengumpulan data dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan UGM khususnya di perpustakaan Fakultas Ilmu Bahasa dan perpustakaan pribadi. Buku penunjang yang lebih memadai terkhusus tentang kreativitas, dan koreografi terdapat di perpustakaan ISI Yogyakarta. Buku lain yang menjadi tambahan data diambil di perpustakaan pribadi.

b. Wawancara

Di samping beberapa buku dan catatan yang merupakan informasi tertulis, masih perlu untuk mendapatkan informasi lisan, yaitu dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan tokoh tari yang berhubungan langsung dengan objek yang dianalisis. Selain itu juga dibutuhkan informasi dari narasumber. Informasi yang diharapkan dapat diketahui, yaitu gagasan awal penciptaan tari Saraswati. Untuk memperkuat data yang tidak terdapat dalam buku-buku. Selain itu juga wawancara dengan pembuat lambang ISI Yogyakarta yang menjadi awal ide kreatif wujud tari Saraswati.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan di ISI Yogyakarta, pengamatan proses latihan maupun pementasan tari Saraswati. Pengamatan Bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam proses latihan. Perubahan merupakan sesuatu yang bermakna untuk ditulis, seperti dikatakan oleh Soeprapto Soedjono, yaitu bahwa di setiap tampilannya Saraswati beberapa kali ada perubahan untuk pembaharuan. Pembaharuan yang terjadi mendukung proses Saraswati menuju pada kesempurnaan garapan. Perubahan tersebut biasanya terjadi jika yang memerankan tokoh saraswati berubah. Koreografer memanfaatkan kelebihan yang dipunya oleh pemeran saraswati, sehingga gerakan-gerakan yang dihasilkan pun berbeda satu dengan yang lainnya.

2. Tahap Analisis

Analisis yang digunakan menggunakan analisis koreografi. Pembentukan koreografi tari merupakan bukti bahwa seorang seniman atau pencipta karya seni melalui proses kreativitas. Proses tersebut berupa eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar diri sehingga dapat memperkuat kreativitas. Tahapannya yaitu menyeleksi, menyusun, merangkai atau menata motif gerak menjadi satu kesatuan. Tahapan tersebut dikaitkan dengan makna-makna apa yang melatarbelakangi pemilihan objek pendukung, seperti halnya tata rias, busana, iringan, properti dan yang lainnya.

Proses koreografi dapat dicapai melalui pengalaman menari, menyusun, mementaskan dan mengamati. Keberhasilan sebuah koreografi berkaitan dengan inspirasi artistik dan intuisi seseorang, penguasaan perbendaharaan gerak secara luas sebagai makna ekspresi, serta pengetahuan tentang bagaimana wujud dan struktur tari.

Melalui analisis koreografi, penjabaran kaitan antara ide gagasan dengan wujud koreografi dapat terlihat. Perbagian koreografi dikupas makna dan rangkaiannya, sehingga menjadi dasar pemilihan analisis koreografi pada penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari dengan konsep Bedhaya yang kemudian disebut Bedayan sudah banyak dijumpai di kalangan masyarakat tari di Yogyakarta. Siapa pun boleh menciptakan tari dengan konsep Bedhaya atau menyerupai Bedhaya yang kemudian disebut sebagai Bedayan. Salah satu tarian yang diciptakan sesuai dengan konsep Bedhaya yaitu tari Saraswati. Tari Saraswati yang dimiliki ISI Yogyakarta ini kemudian bisa digolongkan menjadi tari Bedayan. Tari ini merupakan tarian yang dimiliki oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai tarian wajib. Dikatakan sebagai tarian wajib karena sama halnya dengan fungsi Bedhaya Semang dan Bedhaya Ketawang ditarikan untuk melegitimasi sebuah

upacara di Kraton Yogyakarta maupun Surakarta, maka tari Saraswati ini melegitimasi upacara yang dihadiri Senat.

Tari Saraswati diciptakan oleh Dra. Sri Hastuti, M.Hum. Dalam proses garap koreografi tari ini memiliki substansi tendensi idealisme insan akademik ISI Yogyakarta yang berwawasan nusantara sekaligus berkeTuhanan tetap menjadi dasar tafsir koreografinya. Ideslisme tersebut tertulis dalam visi misi ISI Yogyakarta, yaitu Visi ,ISI Yogyakarta merupakan Center of Excellence in Arts sebagai lembaga pendidikan tinggi seni yang menyelenggarakan bidang pengkajian, penciptaan, dan penyajian seni yang unggul, berwawasan kebangsaan untuk memperkaya nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan falsafah Pancasila, dan Misi, yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi seni yang berkualitas dalam rangka penciptaan, pelestarian, dan pengembangan potensi seni yang plural dan multicultural berdasarkan budaya local Nusantara agar memiliki daya saing dalam percaturan global. Menyiapkan lulusan yang bermoral, kreatif, tangguh, unggul, dan memiliki sense of entrepreneurship. Meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung pendidikan dan kemajuan seni, ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan kerja sama antarlembaga, baik di dalam maupun di luar negeri secara berkelanjutan dan memantapkan organisasi institute dalam mencapai kinerja yang optimal untuk mengantisipasi perkembangan zaman.

Selain dari visi misi ISI Yogyakarta, wujud logo ISI juga menjadi acuan penggarapan yang kemudian divisualkan dalam wujud tarian yaitu tari Saraswati. Seperti halnya dalam tari Bedhaya yang memiliki alur cerita dalam setiap garapannya, begitu juga dengan tari Saraswati ini. Tari ini memiliki lima adegan dalam pertunjukannya. Introduksi, yaitu masuknya penari diarea pementasan, penghormatan kepada anggota senat. Adegan pertama, yaitu menggambarkan dunia *Kaswargan*, dunia pikiran yang bersangkutan dengan penciptaNya. Adegan ini merupakan pemikiran pertama seseorang masuk dalam kehidupan, maka dikatakan sebagai dunia spiritualitas. Tujuannya adalah kepada Tuhan yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila. Menyadari penuh memiliki talenta dari Tuhan.

Pada adegan ini dibangun dengan suasana gendhing-gendhing mantram seperti pada saat umat budha berdoa, gendhing ini bersifat Agung dan tenang.

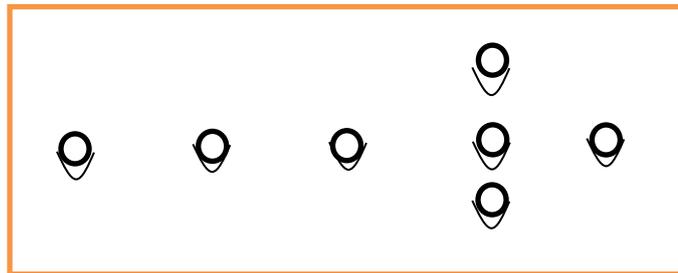
Adegan dua yaitu penurunan dalam dunia manusia yang disebut alam *kamanungsan* atau dunia kehidupan. Setelah manusia diberi talenta, kemudian diasah di dunia kehidupan. Pengasahannya berjalan dari kanak-kanak hingga dewasa, namun pasti dalam perjalanan manusia ada kesombongan dan iri terhadap orang lain. Kesombongan ini menjadi tantangan dari diri sendiri dan orang lain untuk tetap fokus pada masing-masing talenta dan tujuan.

Pergantian gendhing menandakan masuk pada adegan tiga yang merupakan friksi, ketika seseorang sudah mencapai sesuatu pasti ada benturan baik dari dalam diri seseorang tersebut atau benturan dari orang lain. Adegan tiga ini digambarkan dengan adanya peperangan, baik dengan diri sendiri maupun dengan lawan. Menuju pada sebuah tujuan sebagai manusia untuk mencapainya tentu ada perang batin. Ketika sudah semakin menuju titik tujuan, maka manusia akan mendapat banyak godaan. Tujuan itu akan dapat dicapai apabila kuat diperjuangkan dan tidak menyimpang. Tujuan tersebut terfokus pada hasil dari ilmu pengetahuan yang telah diasah.

Adegan empat merupakan *golong gilig*, yaitu masa seseorang telah mendapatkan atau menyadari talenta yang sebenarnya telah dimiliki. Dengan kesadaran itu maka manusia mengabdikan penuh talentanya untuk ISI Yogyakarta. Talenta yang beragam disumbangkan untuk kejayaan ISI Yogyakarta. Talenta yang banyak bermunculan, dalam adegan ini diaplikasikan dengan bermain sampur. Penggunaan sampur menceritakan tentang dunia seni yang sangat kaya dan ornamentik, sekaligus menggambarkan tentang sayap.

Tari Saraswati ini dibuat dengan mencampurkan atau memadupadankan basic dari kepenarian koreografer. Sang koreografer yang berasal dari Bandung, selain basic tari Jawa Barat beliau juga memiliki basic tari Surakarta yang sangat kental. Selain itu juga diambil dari beberapa etnis yang memang merupakan gambaran ISI Yogyakarta sebagai Indonesia mini. Oleh sebab itu, penggarapan tari banyak memiliki gerak-gerak baru hasil dari pengolahan gerak nusantara yang ada tersebut.

Pengolahan pola lantai juga menjadikan konsep Bedayan lebih terlihat. Pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Tari Saraswati ini menggunakan gambaran pola lantai yang hampir sama dengan pola lantai Bedhaya pada umumnya, seperti *rakit lajur* ataupun *rakit gelar*. Pemakaian pola lantai ini merupakan wujud penekanan menggunakan konsep dari tari Bedhaya yang ada.



Contoh Pola lantai dalam Tari Saraswati,
seperti *rakit lajur* pada tari Bedhaya

Penataan rias dan busana tari Saraswati juga mengadopsi desain dari kostum yang dikenakan pada tari Bedhaya. Pemilihan warna serta desain kostum, berdasarkan ide awal dari sumber penggarapan. Busana tari Saraswati dibagi mejadi dua bagian yaitu *sembetan* (terbuat dari kain), dan dengan bahan dasar logam. Warna yang telah disepakati digunakan pasti memiliki arti khusus. Rias yang digunakan rias korektif pada umumnya, ditambah dengan *paes* Bali, yang merupakan hasil transformasi dari *paes* Jawa yang biasa dipakai dalam tari Bedhaya.

4. PENUTUP

Simpulan

Sebuah garapan baru yang diciptakan oleh seorang kreator merupakan produk dari kreativitas koreografer. Produk tersebut hasil dari keleluasaan berolah seni dan diungkap secara ekspresif dan kreatif. Peluang untuk adanya perubahan sebuah tarian Jawa tertuang dalam tarian garapan baru sangatlah mungkin terjadi. Perubahan sangatlah penting dalam dunia seni khususnya dunia tari, agar tercipta banyak hal yang baru namun tetap mempertahankan atau tetap menjadikan yang

telah ada sebagai gagasan awalnya. Tujuh penari dalam tari Saraswati tersebut dikomposisi ke dalam beberapa pola lantai seperti konsep tari Bedhaya. Dari jumlah penari, pola lantai dan unsur gerak ini lah maka tari saraswati dapat dikatakan masuk dalam genre tari bedayan. Fungsi tari Bedhaya sebagai tari legitimasi di Keraton Yogyakarta juga dijadikan dasar Tari Saraswati menjadi tarian legitimasi disetiap acara resmi di ISI Yogyakarta. Tari Saraswati selalu terlibat didalamnya karena menjadi bagian yang resmi. Jika pelaksanaan seremonial tidak ada satu dari sekian SOP yang telah disepakati maka dianggap tidak sah. Kemudian bisa dikatakan sebagai legitimasi acara seremonial di ISI Yogyakarta.

Saran

Tentunya penulis sudah menyadari jika dalam penyusunan artikel diatas masih banyak ada kesalahan serta jauh dari kata sempurna, tetapi diharapkan kedepannya sebagai sumber referensi dalam kaitanya dengan tari Bedhaya dan tari Bedayan yang khususnya ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun nantinya penulis bisa melakukan perbaikan susunan artikel pada jurnal lain dengan menggunakan pedoman dari beberapa sumber dan kritik yang bisa membangun dari para pembaca.

5. DAFTAR PUSTAKA

Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Duia Kraton Surakarta*. Yogyakarta : Tamansiswa

Drs. Kuswarsantyo, M.Hum. 2014. *Dialektika Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Bale Seni Condroradono

Drs. Sujarwo. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya : Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta : UAD

Dr. Fx. Mudji Sutrisno SJ dan Prof. Dr. Christ Verhaak SJ. 1993 *Estetika : Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Kanisius

Dr. Sumaryono, M.A. 2011. *Antropologi Tari : Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Felicia Huhges-Freeland. 2009. *Komunitas Yang Mewujud : Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*. Yogyakarta : UGM PRESS

Hanggar Budi Prasetya. 2013. *Meneliti Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta

Theresia Suharti. 2015 *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat : Reaktualisasi sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta : PT Kanisius

6. BIODATA SINGKAT

Tudhy Putri Apyutea Kandiraras, lahir pada tahun 1988 di Yogyakarta, adalah lulusan Sekolah Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada. Sejak Desember 2020 hingga saat ini bekerja sebagai Dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar. Penulis ditempatkan di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan. Penulis dapat dihubungi melalui email kandi.raras@isi-dps.ac.id, telepon 081327144255 atau surat ke alamat Jl Siulan Gg Lely no 1A Kesiman Kertalangu Denpasar Timur.